

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan karakter dan pribadi manusia. Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk manusia agar menjadi manusia yang seutuhnya (manusia ideal). Melalui proses pendidikan, seorang individu akan mampu mengembangkan potensi dan kemampuan yang ada pada dirinya, agar memiliki budi pekerti luhur, kreatif, inovatif, cerdas dan memiliki pengetahuan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dirumuskan tujuan pendidikan nasional yaitu “Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.

Menyadari pentingnya peran pendidikan dalam pembangunan bangsa Indonesia, maka pemerintah sangat serius dalam menangani bidang pendidikan. Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, kemajuan pendidikan dijadikan sebagai salah satu tantangan untuk menghadapi permasalahan yang ada, sehingga menjadikan pendidikan lebih bermutu. Pada UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa, “mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan”. Yang mengartikan bahwa dalam menyelenggarakan pendidikan, mutu pendidikan menjadi sangat penting untuk di pertanggungjawabkan dan harus dipenuhi oleh satuan pendidikan.

Sedangkan menurut Dzaujak Ahkad (dalam Umiaresp & Gojali, 2010, hlm. 124) mengemukakan bahwa, “mutu pendidikan adalah kemampuan sekolah dalam pengelolaan

Formatted: Indent: Before: 1,25 cm, First line: 1,3 cm, Line spacing: single, Tab stops: Not at 2,25 cm

Formatted: Indent: Before: 1,25 cm, First line: 1,26 cm, Line spacing: single, Tab stops: Not at 2,25 cm

Commented [SWS1]: Umiaresp dan Ghazali, I. (2010). 2012 *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan*. Jogjakarta: IRCiSoD.

secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah, sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma/standar yang berlaku”.

Oleh karena itu, pendidikan yang bermutu merupakan harapan dari setiap orang, karena dengan pendidikan yang bermutu akan menghasilkan lulusan yang bermutu sehingga dapat mencetak generasi masa depan yang diharapkan. Seperti halnya jika mutu lulusan rendah maka dapat menimbulkan berbagai permasalahan. Salah satu permasalahan yang sering ditemui yaitu lulusan yang tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya dan lulusan yang tidak dapat diserap oleh dunia kerja.

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia mengalami berbagai macam problematika sehingga untuk mencapai pendidikan yang bermutu harus ada solusi untuk memperbaiki pendidikan yang ada saat ini, dan tentunya harus mendapatkan dukungan dari seluruh pihak.

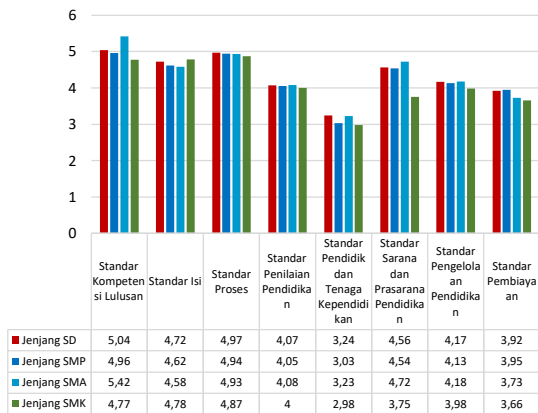
Berdasarkan Analisis Kondisi Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah, penyelenggaraan pendidikan dasar dan menengah di Indonesia masih banyak yang berada di bawah Standar Nasional Pendidikan. Gambar di bawah ini menunjukkan bahwa pencapaian Standar Nasional Pendidikan (SNP) di Indonesia menunjukkan belum sesuai dengan harapan. Masih banyak sekolah-sekolah di Indonesia belum mencapai SNP. Dalam konteks pengelolaan pendidikan nasional, pemenuhan SNP merupakan target pencapaian mutu secara kelembagaan pada tingkat nasional, provinsi, maupun kabupaten/kota.

Formatted: Indent: Before: 1,25 cm, First line: 1,3 cm,
Line spacing: single, Tab stops: Not at 2,25 cm

Siti Wulan Sari, 2018

PENGARUH KESEHATAN EVALUASI PROGRAM KERJA TERHADAP MUTU SEKOLAH DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA SE-KOTA CIMAHI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu



Gambar 1.1 Diagram Batang Capaian Standar Nasional Pendidikan |
Setiap Jenjang Pendidikan

Sumber: Sekretariat Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Analisis Kondisi Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017, hlm. 95.

Formatted: Font: 10 pt, Complex Script Font: 10 pt

Formatted: Indent: Before: 0 cm, Line spacing: single

Siti Wulan Sari, 2018
PENGARUH KESEHATAN EVALUASI PROGRAM KERJA TERHADAP MUTU
SEKOLAH DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA SE-KOTA CIMAHU
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Penyelenggaraan dan penyelenggaraan pendidikan dasar dan menengah harus mengacu kepada 8 Standar Nasional Pendidikan —yang telah ditetapkan oleh Pemerintah pusat melalui Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). SNP yaitu standar minimal yang ditetapkan pemerintah dalam bidang pendidikan yang harus dipenuhi oleh sekolah dan semua pemangku kepentingan dalam mengelola dan menyelenggarakan pendidikan. SNP tersebut terdiri atas: Standar Kompetensi Lulusan (SKL); Standar Isi (SI); Standar Proses; Standar Penilaian; Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan; Standar Pengelolaan; Standar Sarana dan Prasarana; dan Standar Pembiayaan.

SNP ~~disini~~ diposisikan sebagai acuan mutu bagi satuan pendidikan sekolah dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengembangan sistem pendidikan. ~~D~~Ke~~delapan~~ SNP tersebut membentuk suatu rangkaian input, proses dan output, yang mana ketiga hal tersebut sangat berkaitan. Apabila input dan proses pendidikan memiliki mutu yang baik maka ~~output~~ hasil atau kompetensi lulusan pun akan memiliki kualitas yang baik. (Sumber: Setditjen Dasar dan Menengah, Analisis Kondisi Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017, hlm. 5) Menurut UU No. 20 Tahun 2003,

Jenjang Pendidikan Menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan menengah dalam hubungan ke bawah berfungsi sebagai lanjutan dan perluasan pendidikan dasar dan dalam hubungan ke atas mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan tinggi ataupun memasuki lapangan kerja.

Formatted: List Paragraph;skripsi, Indent: Before: 1,25 cm, First line: 1,3 cm, Line spacing: single, Tab stops: Not at 1 cm + 2,25 cm

Formatted: Font: 10 pt, Complex Script Font: 10 pt, English (United States)

Formatted: Font: 10 pt, Complex Script Font: 10 pt, English (United States)

Formatted: Font: 10 pt, Complex Script Font: 10 pt, English (United States)

Formatted: Font: 10 pt, Complex Script Font: 10 pt, English (United States)

Formatted: Font: 10 pt, Complex Script Font: 10 pt, English (United States)

Formatted: Font: 10 pt, Complex Script Font: 10 pt, English (United States)

Formatted: Font: 10 pt, Complex Script Font: 10 pt, English (United States)

Formatted: Font: 10 pt, Complex Script Font: 10 pt, English (United States)

Formatted: Font: 10 pt, Complex Script Font: 10 pt, English (United States)

Formatted: Font: 10 pt, Complex Script Font: 10 pt, English (United States)

Formatted: Font: 10 pt, Complex Script Font: 10 pt, English (United States)

Sekolah Menengah Pertama merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke dunia remaja. Ketika seorang peserta didik menduduki bangku SMP maka ia akan menemui menemukan jati dirinya dan akan menyesuaikan antara minat dan tanggungjawab. Masa SMP juga merupakan tahapan yang dikategorikan masa kritis dalam bagi pendidikan seorang peserta didik. Program yang disusun oleh sekolah harus memperhatikan secara cermat dan matang sesuai dengan kebutuhan perkembangan usianya. Pendidikan yang baik di SMP akan berdampak pada pembentukan karakter peserta didik di masa mendatang. Sikap belajar yang baik pula akan membangun peserta didik untuk menjalani jenjang pendidikan selanjutnya dengan baik.

Formatted: List Paragraph;skripsi, Indent: Before: 1,25 cm, First line: 1,3 cm, Line spacing: single, Tab stops: Not at 1 cm + 2,25 cm

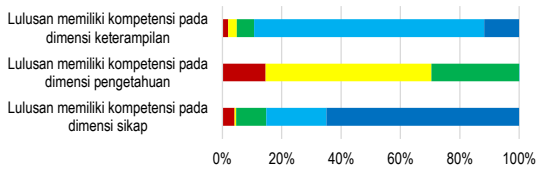
Formatted: Font: 10 pt, Complex Script Font: 10 pt, English (United States)

Siti Wulan Sari, 2018

PENGARUH KESEHATAN EVALUASI PROGRAM KERJA TERHADAP MUTU SEKOLAH DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA SE-KOTA CIMAHU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan data Analisis Kondisi Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah yang disusun oleh Kementerian



	Lulusan memiliki kompetensi pada dimensi sikap	Lulusan memiliki kompetensi pada dimensi pengetahuan	Lulusan memiliki kompetensi pada dimensi keterampilan
■ M1	4%	15%	2%
■ M2	1%	56%	3%
■ M3	10%	30%	6%
■ M4	20%	0%	77%
■ SNP	65%	0%	12%

Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2017, hasil analisis pada jenjang SMP dapat menggambarkan bahwa dalam hal [Standar Kompetensi Lulusan SKL](#) harus memiliki tiga ranah, yaitu lulusan harus memiliki kompetensi pada dimensi sikap, [lulusan harus memiliki kompetensi pada dimensi](#) keterampilan dan [lulusan harus memiliki kompetensi pada dimensi](#) pengetahuan. Permasalahan dalam [standar kompetensi lulusan SKL](#) adalah [kondisi](#) lulusan dari setiap jenjang pendidikan di Indonesia kurang memiliki pengetahuan faktual, prosedural, konseptual dan metakognitif. [Hal ini sebagaimana dapat dilihat pada gambar berikut ini.](#)

Gambar 1.2 Capaian Standar Kompetensi Lulusan Jenjang SMP per Indikator

Formatted: Normal, Centered, Indent: First line: 0 cm, Line spacing: single

Siti Wulan Sari, 2018

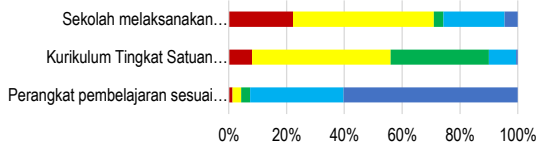
PENGARUH KESEHATAN EVALUASI PROGRAM KERJA TERHADAP MUTU SEKOLAH DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA SE-KOTA CIMAHI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sumber: Sekretariat Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Analisis Kondisi Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017, hlm. 36.

Nilai capaian indikator lulusan pada tingkat nasional yang memiliki kompetensi pada dimensi pengetahuan termasuk dalam kategori menuju SNP tingkat 2 dan merupakan indikator dengan capaian terkecil dibanding dengan indikator lainnya. Skala nasional untuk standar kompetensi lulusan SKL pada sekolah-satuan pendidikan jenjang SMP adalah baik dengan nilai capaian sebesar 4,96 dan termasuk dalam kategori menuju SNP tingkat 3 dari rentang 1 s.d 7. Belum terdapat ada sekolah pada jenjang SMP yang berhasil mencapai SNP secara sempurna (level 7) untuk standar kompetensi lulusan SKL. Indonesia memiliki nilai capaian standar kompetensi lulusan SKL termasuk dalam kategori menuju SNP tingkat 3 sampai menuju SNP tingkat 4. (Sumber: Setditjen Dasar dan Menengah, Analisis Kondisi Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017, hlm. 35-36)

Sedangkan pada Standar isi dengan indikator pemenuhan yang harus dipenuhi yaitu terkait dengan perangkat pembelajaran sesuai rumusan kompetensi lulusan, KTSP dikembangkan sesuai prosedur dan sekolah melaksanakan kurikulum sesuai ketentuan. Secara keseluruhan, capaian standar isi pada jenjang SMP adalah baik dengan nilai sebesar 4,62 dan termasuk dalam kategori menuju SNP tingkat 3.



	Perangkat pembelajaran sesuai rumusan kompetensi lulusan	Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dikembangkan sesuai prosedur	Sekolah melaksanakan kurikulum sesuai ketentuan
■ M1	1%	8%	22%
■ M2	3%	48%	49%
■ M3	3%	34%	3%
■ M4	32%	9%	21%
■ SNP	60%	1%	5%

Formatted: Font: 10 pt, Complex Script Font: 10 pt

Formatted: List Paragraph;skripsi, Indent: Before: 1,25 cm, First line: 1,26 cm, Line spacing: single

Formatted: Font: 10 pt, Complex Script Font: 10 pt, English (United States)

Formatted: Font: 10 pt, Complex Script Font: 10 pt, English (United States)

Formatted: Font: 10 pt, Complex Script Font: 10 pt, English (United States)

Formatted: Font: 10 pt, Complex Script Font: 10 pt, English (United States)

Formatted: Font: 10 pt, Complex Script Font: 10 pt, English (United States)

Formatted: Font: 10 pt, Complex Script Font: 10 pt, Not Bold, Check spelling and grammar

Formatted: Font: 10 pt, Complex Script Font: 10 pt, Not Bold, Check spelling and grammar

Formatted: Font: 10 pt, Complex Script Font: 10 pt, Not Bold, English (United States), Check spelling and grammar

Formatted: Font: 10 pt, Complex Script Font: 10 pt, Not Bold, Check spelling and grammar

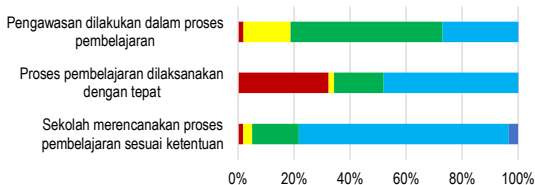
Formatted: Font: 10 pt, Complex Script Font: 10 pt, Not Bold, English (United States), Check spelling and grammar

Formatted: Font: 10 pt, Complex Script Font: 10 pt, Not Bold, Check spelling and grammar

Jumlah sebaran sekolah yang menerapkan standar isi sesuai SNP sebanyak 84 SMP (0,22%). Permasalahan yang muncul dalam standar isi adalah sekolah belum mampu melaksanakan kurikulum sesuai ketentuan dan KTSP belum dikembangkan sesuai prosedur. Rata-rata sekolah yang melaksanakan kurikulum sesuai ketentuan termasuk dalam kategori menuju SNP tingkat 2, sedangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan/KTSP yang dikembangkan sesuai di-dengan prosedur hanya dilaksanakan oleh 49% sekolah jenjang SMP di Indonesia. (Sumber: Setditjen Dasar dan Menengah, Analisis Kondisi Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017, hlm. 37-38)

Gambar 1.3: Capaian Standar Isi Jenjang SMP per Indikator
Sumber: Sekretariat Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Analisis Kondisi Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017, hlm. 38.

Penilaian standar proses mencerminkan keseluruhan proses pembelajaran mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan sampai dengan pengawasan. Sesuai dengan keseluruhan proses tersebut maka standar proses diukur berdasarkan tiga indikator, yaitu perencanaan proses pembelajaran; proses pembelajaran dilaksanakan dengan tepat; dan pengawasan dilakukan dalam proses pembelajaran. Secara keseluruhan nilai capaian pemenuhan standar proses pada jenjang SMP cukup baik dengan rata-rata nilai capaian sebesar 4,94 dan termasuk dalam kategori menuju SNP tingkat 3. Sekolah yang telah



	Sekolah merencanakan proses pembelajaran sesuai ketentuan	Proses pembelajaran dilaksanakan dengan tepat	Pengawasan dilakukan dalam proses pembelajaran
M1	2%	46%	2%
M2	3%	3%	17%
M3	17%	25%	54%
M4	75%	69%	27%
SNP	3%	0%	0%

Formatted: Font: 10 pt, Complex Script Font: 10 pt

Formatted: Indent: Before: 0,01 cm, Line spacing: single

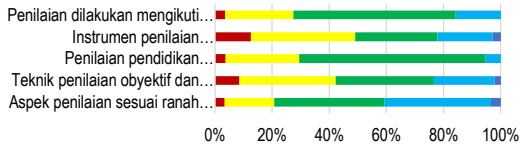
Formatted: List Paragraph;skripsi, Indent: Before: 0 cm, First line: 1,28 cm, Line spacing: single, Tab stops: Not at 1 cm + 2,25 cm

Formatted: Font: 10 pt, Complex Script Font: 10 pt, English (United States)

merencanakan proses pembelajaran sesuai SNP terdapat sekitar 75%. Capaian sekolah dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan tepat rata-rata termasuk dalam kategori menuju SNP tingkat 4. (Sumber: Setditjen Dasar dan Menengah, Analisis Kondisi Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017, hlm. 39-41)

Gambar 1.4. Capaian Standar Proses Jenjang SMP per Indikator
Sumber: Sekretariat Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Analisis Kondisi Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017, hlm. 40.

Standar penilaian bertujuan untuk mengetahui ketepatan dan keobyektifan metode yang digunakan untuk melakukan penilaian dan untuk mengetahui tindak lanjut dari penilaian yang dilakukan. Lima indikator pembentuk standar penilaian yaitu penilaian sesuai ranah kompetensi; teknik penilaian obyektif dan akuntabel; penilaian pendidikan ditindaklanjuti; instrumen penilaian menyesuaikan aspek; dan penilaian dilakukan mengikuti prosedur. Capaian nilai pemenuhan standar penilaian memiliki nilai yang cukup baik yaitu 4,05 dan termasuk dalam kategori menuju SNP tingkat 3. Namun, belum terdapat SMP yang mencapai SNP. Kelima indikator pembentuk nilai standar penilaian memiliki nilai capaian yang hampir sama dan termasuk pada kategori menuju SNP tingkat 3 kecuali indikator terkait instrumen penilaian termasuk dalam kategori menuju SNP tingkat 2. (Sumber:



	Aspek penilaian sesuai ranah kompetensi	Teknik penilaian obyektif dan akuntabel	Penilaian pendidikan ditindaklanjuti	Instrumen penilaian menyesuaikan aspek	Penilaian dilakukan mengikuti prosedur
M1	3%	9%	4%	13%	4%
M2	17%	34%	26%	36%	24%
M3	39%	34%	65%	29%	57%
M4	37%	21%	5%	19%	16%
SNP	3%	2%	0%	3%	0%

Formatted: Font: 10 pt, Complex Script Font: 10 pt

Formatted: Indent: Before: 0,01 cm, Line spacing: single

Formatted: List Paragraph;skripsi, Indent: Before: 0 cm, First line: 1,26 cm, Line spacing: single, Tab stops: Not at 2,25 cm

Formatted: Font: 10 pt, Complex Script Font: 10 pt, English (Indonesia)

Setditjen Dasar dan Menengah, Analisis Kondisi Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017, hlm. 42-43)

Gambar 1.54. Capaian Standar Penilaian Pendidikan Jenjang SMP per Indikator

Sumber: Sekretariat Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Analisis Kondisi Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017, hlm. 43.

Berdasarkan data di atas, permasalahan—
permasalahan yang muncul dalam penyelenggaraan pendidikan yang berkaitan dengan ke empat aspek SNP di atas dialami oleh setiap satuan pendidikan di berbagai kota-/kabupaten. Dalam upaya untuk mencapai SNP, sekolah menghadapi beragam permasalahan yang harus dihadapi. Permasalahan—
permasalahan tersebut akan terus berkembang sehingga perlunya upaya untuk memperbaiki agar mutu pendidikan yang direncanakan dapat terwujud secara optimal. Salah satu permasalahan yang muncul dari Kota Cimahi yaitu terdapat pada RPJMD Tahun 2012 – 2017 dijelaskan bahwa pada tahun 2011, jumlah peserta didik pendidikan dasar melalui jalur pendidikan formal; Jumlah siswa SD/MI adalah 58.207 siswa dari 59.845 AUS (7-12 tahun) SD/MI, sehingga diperoleh Angka Partisipasi Kasar (APK) SD/MI Kota Cimahi sebesar 100,14%. Jumlah siswa SMP/MTs adalah 23.203 siswa dari 29.149 AUS (13 – 15 tahun) SMP/MTs, sehingga diperoleh APK SMP/MTs Kota Cimahi sebesar 87,89%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kurangnya partisipasi anak yang telah lulus SD/MI untuk melanjutkan ke SMP/MTs. (Sumber: RPJMD Kota Cimahi Tahun 2012-2017, Bab II hlm. 24)

Sedangkan untuk jenjang pendidikan dasar, data pencapaian Angka Partisipasi Murni (APM) pada tahun 2011 adalah sebagai berikut: APM SD/MI mencapai 92,01% dan APM SMP/MTs. mencapai 69,84%. Penyebab kurang optimalnya APK SD/MI dan SMP/MTs Kota Cimahi seperti pada data di atas banyak AUS (7-12 dan 13 -15 tahun) yang bersekolah di luar wilayah Kota Cimahi, sedangkan untuk APM

Formatted: Font: 10 pt, Complex Script Font: 10 pt

Formatted: Indent: Before: 0,01 cm, Line spacing: single

Formatted: List Paragraph;skripsi, Indent: Before: 1,25 cm, First line: 1,26 cm, Line spacing: single

Formatted: Font: 10 pt, Complex Script Font: 10 pt, Indonesian

Siti Wulan Sari, 2018

PENGARUH KESEHATAN EVALUASI PROGRAM KERJA TERHADAP MUTU SEKOLAH DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA SE-KOTA CIMAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dikarenakan selain AUS yang bersekolah di luar Kota Cimahi juga ada sebagian AUS siswa SD/MI yang sudah bersekolah di SMP/MTS dan AUS SMP/MTS yang sudah bersekolah di SMA/MA/SMK. Untuk Angka Putus Sekolah (APtS) tahun 2011, pada jenjang SD/MI APtS sebesar 0,13%, APtS SMP/MTs sebesar 0,23%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa angka putus sekolah pada jenjang SMP/MTs lebih tinggi daripada angka putus sekolah pada jenjang SD/MI. (Sumber: RPJMD Kota Cimahi Tahun 2012-2017, Bab II hlm. 24-25)

Faktor lain yang penting dalam mempengaruhi kualitas pendidikan di Kota Cimahi adalah belum optimalnya aksesibilitas dan kesempatan memperoleh pendidikan oleh sebagian masyarakat karena faktor ekonomi dimana hal ini merupakan alasan utama anak putus sekolah atau tidak melanjutkan pendidikan, baik karena tidak memiliki biaya sekolah maupun karena harus bekerja. Hal tersebut berdampak pada kesenjangan partisipasi pendidikan antara penduduk miskin dengan penduduk kaya. Kualitas lulusan pendidikan di Kota Cimahi belum merata dan belum dapat memenuhi kebutuhan masyarakat (dunia kerja). Hal ini dikarenakan fasilitas, sumber dan media pembelajaran khususnya untuk jenjang pendidikan menengah belum tersedia secara merata, juga ketersediaan pendidik yang mengajar pada bidang studi tertentu tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Adapun dilihat dari pilihan pekerjaan, lulusan pendidikan menengah cenderung memilih bekerja dari pada menciptakan pekerjaan. (Sumber: RPJMD Kota Cimahi Tahun 2012-2017, Bab IV hlm. 3)

Oleh karena itu, kualitas sumber daya manusia di Kota Cimahi sebagian besar belum mampu untuk bersaing secara penuh pada tingkat global karena kualitas SDM masih harus terus dikembangkan. Masih kurangnya sumber daya manusia yang mempunyai kompetensi yang handal dan lulusan pendidikan menengah cenderung memilih bekerja dari pada menciptakan pekerjaan. Hal tersebut dapat menimbulkan tingginya angka pengangguran yang dapat menyebabkan

Formatted: Font: 10 pt, Complex Script Font: 10 pt, Indonesian

Formatted: List Paragraph;skripsi, Indent: Before: 1,25 cm, First line: 1,26 cm, Line spacing: single

Siti Wulan Sari, 2018

PENGARUH KESEHATAN EVALUASI PROGRAM KERJA TERHADAP MUTU SEKOLAH DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA SE-KOTA CIMAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kemiskinan meningkat, untuk itu diperlukan peningkatan lapangan kerja serta dan peningkatan kualitas SDM sehingga dapat menurunkan tingkat pengangguran.

Salah satu upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas SDM yaitu melalui pendidikan formal atau dikenal pendidikan sekolah. Melalui pendidikan di sekolah diharapkan menghasilkan lulusan yang memiliki sejumlah kompetensi untuk mampu bersaing baik secara regional, nasional maupun internasional. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, diantaranya adalah peningkatan kualifikasi dan kompetensi, profesionalitas pendidik dan tenaga kependidikan (PTK), peningkatan manajemen sekolah, pemberian biaya operasional sekolah (BOS), peningkatan kapasitas SDM pengelola pendidikan pada tingkat pemerintah daerah. Semua upaya yang dilakukan tersebut diarahkan pada peningkatan mutu pembelajaran sebagai layanan pokok pendidikan.

Pada tingkat satuan pendidikan (Sekolah), salah satu upaya yang dilakukan dalam rangka memperbaiki kompetensi perbaikan untuk mencapai kompetensi lulusan sesuai target standar kompetensi lulusan (SKL) dilakukan melalui perbaikan dan penyehatan manajemen sekolah. Peningkatan mutu layanan pembelajaran tidak terlepas dari proses manajemen sekolah, dimana setiap sumber daya sekolah diolah dan diorientasikan secara terintegrasi ~~terpadu~~ untuk mewujudkan layanan pembelajaran yang berkualitas. Oleh karena itu, fungsi-fungsi manajemen pendidikan yang terlihat pada proses manajemen sekolah perlu dikembangkan secara sistematis sehingga semua tahapan manajemen sekolah, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian dan pengawasan sekolah dapat dicapai dan berakibat pada lebih tingginya efektivifitas pencapaian tujuan sekolah.

Ukuran kebermutuan sekolah dari persfektif pengelolaan sekolah yang baik ~~sehat~~ dapat dilihat berdasarkan konsep sekolah efektif, menurut Engkoswara dan Aan (2015, hlm. 314) mengemukakan bahwa “Efektivitas tidak dapat

Formatted: Font: (Asian) Times New Roman, 10 pt, Complex Script Font: 10 pt, Not Expanded by / Condensed by

Formatted: Font: (Asian) Times New Roman, 10 pt, Complex Script Font: 10 pt, Not Expanded by / Condensed by

Formatted: Font: (Asian) Times New Roman, 10 pt, Complex Script Font: 10 pt, Not Expanded by / Condensed by

Commented [SWS2]: Engkoswara dan Komariah, Aan. (2015). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Siti Wulan Sari, 2018

PENGARUH KESEHATAN EVALUASI PROGRAM KERJA TERHADAP MUTU SEKOLAH DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA SE-KOTA CIMAHI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dipisahkan dengan mutu sekolah dan mutu sekolah adalah mutu semua komponen yang ada dalam sistem pendidikan, artinya efektivitas sekolah tidak hanya dinilai dari hasil semata tetapi sinergitas berbagai komponen dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan bermutu”.

Sedangkan menurut Rohiat, (2012, hlm. 58-91) bahwa,

Sekolah yang efektif pada umumnya memiliki sejumlah karakteristik proses sebagai berikut: 1). Proses belajar mengajar dengan efektivitas yang tinggi, 2). Kepemimpinan sekolah yang kuat, 3). Lingkungan sekolah yang aman dan tertib, 4). Pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif, 5). Sekolah memiliki budaya mutu, 6). Sekolah memiliki *teamwork* yang kompak, cerdas dan dinamis, 7). Sekolah memiliki kewenangan (kemandirian), 8). Partisipasi warga sekolah dan masyarakat, 9). Sekolah memiliki keterbukaan (transparansi) manajemen, 10). Sekolah memiliki kemauan untuk berubah, 11). Sekolah melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan, 12). Sekolah reponsif dan antisipatif terhadap kebutuhan dan 13). Memiliki komunikasi yang baik.

Sehingga ukuran kebermutuan inilah yang pada akhirnya harus menjadi acuan bagi pengelola dan penyelenggara pendidikan dalam menilai ketercapaian mutu dan seberapa baik manajemen pendidikan memperantrai pencapaian mutu tersebut.

Dalam konteks manajemen sekolah, peningkatan mutu pembelajaran merupakan suatu hal yang dilakukan secara sistematis dan terstruktur berdasarkan hasil evaluasi terhadap kondisi saat ini dan apa yang sudah dilakukan sebelumnya. Sekolah—sekolah di Indonesia, baik kategori negeri maupun swasta, diwajibkan oleh Pemerintah dan pemerintah daerah untuk menyusun rencana kerja tahunan yang tertuang dalam

Commented [SWS3]: Rohiat. 2012. Manajemen Sekolah: Teori Dasar dan Praktik. Bandung: PT Refika. Aditama.

Commented [SWS4]:

Formatted: Indent: Before: 2,54 cm

Formatted: List Paragraph;skripsi, Indent: Before: 0,01 cm, Line spacing: single

Formatted: Indent: Before: 0,01 cm

Formatted: List Paragraph;skripsi, Indent: Before: 0 cm, First line: 1,25 cm, Line spacing: single

Siti Wulan Sari, 2018

PENGARUH KESEHATAN EVALUASI PROGRAM KERJA TERHADAP MUTU SEKOLAH DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA SE-KOTA CIMAHU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah ([Permendiknas Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan Dasar dan Menengah](#)). RKAS inilah yang menjadi dasar untuk pelaksanaan berbagai program di sekolah. Setelah [program kerja sekolah](#) diimplementasikan, langkah [penting](#) selanjutnya adalah melakukan [proses evaluasi program kerja](#). [Disinilah pentingnya](#) [evaluasi program kerja sekolah](#) diposisikan sebagai dasar untuk menentukan langkah atau pembuatan keputusan mengenai tingkat efektivitas implementasi program kerja sekolah [dan dasar pembuatan keputusan mengenai keberlanjutan program kerja](#), apakah program kerja sekolah itu dilanjutkan, dikembangkan, diganti, atau diberhentikan? Berbagai keputusan yang diambil harus didasarkan pada hasil evaluasi program kerja sekolah. Dengan demikian, proses manajemen sekolah akan berlangsung meningkat dari tahun ke tahun karena adanya siklus peningkatan mutu sekolah yang didasarkan pada hasil evaluasi program kerja sekolah sebelumnya.

Evaluasi program kerja sekolah merupakan subsistem yang sangat penting dan sangat dibutuhkan dalam setiap pengelolaan sekolah, karena dengan evaluasi dapat diketahui seberapa jauh perkembangan atau kemajuan input, proses dan hasil pendidikan yang ada di sekolah. Dengan evaluasi, maka maju dan mundurnya kualitas pendidikan dapat diketahui, demikian halnya titik kekuatan dan kelemahan serta cara mencari jalan keluar untuk berubah menjadi lebih baik ke depan. Namun dalam praktiknya di sekolah – sekolah, proses evaluasi program kerja sekolah diduga belum menjadi suatu hal yang berarti bagi keputusan pimpinan dan warga sekolah dalam menentukan program kerja selanjutnya. Hal ini menunjukkan bahwa [perluanya](#) [diketahuinya](#) sejauhmana kondisi baik –sehat tidaknya suatu proses evaluasi program kerja sekolah sehingga [dengan demikian](#) dapat [juga](#) dipahami sejauhmana pengaruhnya terhadap mutu pendidikan di sekolah.

Berdasarkan [analisis kondisi mutu dan pentingnya](#) [manajemen sekolah yang sehat, khususnya melalui evaluasi](#)

Siti Wulan Sari, 2018

PENGARUH KESEHATAN EVALUASI PROGRAM KERJA TERHADAP MUTU SEKOLAH DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA SE-KOTA CIMAHI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

program kerja sekolah tersebut, peneliti mengingat pentingnya keberhasilan evaluasi program kerja sekolah maka peneliti melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Kesehatan Evaluasi Program Kerja terhadap Mutu Sekolah di Sekolah Menengah Pertama se-Kota Cimahi”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana gambaran kesehatan evaluasi program kerja sekolah di Sekolah Menengah Pertama se-Kota Cimahi?
2. Bagaimana gambaran mutu sekolah di Sekolah Menengah Pertama se-Kota Cimahi?
3. Seberapa besar pengaruh kesehatan evaluasi program kerja terhadap mutu sekolah di Sekolah Menengah Pertama se-Kota Cimahi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Tujuan Umum
Tujuan umum dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan memperoleh gambaran mengenai pengaruh kesehatan evaluasi program kerja terhadap mutu sekolah di Sekolah Menengah Pertama se-Kota Cimahi.
2. Tujuan Khusus
Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui:
 - 1) gambaran kesehatan evaluasi program kerja sekolah di Sekolah Menengah Pertama se-Kota Cimahi.
 - 2) gambaran mutu Sekolah Menengah Pertama se-Kota Cimahi
 - 3) pengaruh kesehatan evaluasi program kerja terhadap mutu sekolah di Sekolah Menengah Pertama se-Kota Cimahi.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman terkait dengan peningkatan mutu pendidikan di sekolah melalui peran evaluasi program kerja sekolah yang sehat.
2. Manfaat praktis
 - a) Bagi penulis
Penelitian ini berguna untuk menambah wawasan, pengalaman dan sebagai bahan kajian dalam pengembangan keilmuan mengenai mutu sekolah dan kesehatan evaluasi program kerja sekolah.
 - b) Bagi pihak sekolah
Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berguna bagi pihak sekolah khususnya pada Sekolah Menengah Pertama se-Kota Cimahi mengenai mutu sekolah dan evaluasi program kerja sekolah yang sehat.
 - c) Bagi program studi Administrasi Pendidikan
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan serta dapat dimanfaatkan sebagai bahan kajian lebih lanjut untuk memperoleh konsep baru mengenai mutu sekolah dan kesehatan evaluasi program kerja sekolah.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Untuk mempermudah pembaca melihat dan memahami isi dari penelitian ini, maka sistematika penulisan disusun sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, berisi uraian mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Formatted Table

- BAB II : Kajian Pustaka, berisi konsep-konsep dan teori-teori yang melandasi penelitian, diperoleh dari buku dan sumber-sumber lain yang mendukung. Konsep-konsep dan teori-teori dalam penelitian ini yaitu mengenai mutu pendidikan / sekolah dan kesehatan evaluasi program kerja sekolah.
- BAB III : Metode Penelitian, berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian serta komponen-komponen penelitiannya. Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.
- BAB IV : Temuan dan Pembahasan, memuat pengolahan atau analisis data beserta pembahasan atau analisis hasil temuan di lapangan dengan pemaparan dan pembahasan data yang disajikan.
- BAB V : Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.

Siti Wulan Sari, 2018

PENGARUH KESEHATAN EVALUASI PROGRAM KERJA TERHADAP MUTU SEKOLAH DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA SE-KOTA CIMAHU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu